



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7416-7428

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Sektor Teknologi

Rani Robintang Lumbantoruan¹, Dimita H.P Purba², Tri Dharma Sipayung³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Methodist Indonesia

ranilumbantoruan01@gmail.com¹, dimitabar@gmail.com², darmacom29@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan Pengungkapan Manajemen Risiko sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 33 perusahaan sektor teknologi selama tiga tahun pengamatan sehingga menghasilkan 99 data penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 26. Tahapan pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Secara simultan, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 11,6%, sedangkan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko, *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional.

1. Latar Belakang

Penerapan manajemen risiko membantu mengurangi risiko-risiko yang akan terjadi. Penerapan manajemen risiko dinilai baik, apabila perusahaan mempunyai kematangan manajemen risiko yang tinggi. Pada laporan keuangan, pengungkapan manajemen risiko menjadi acuan yang dapat dipertimbangkan untuk para investor untuk mengambil suatu keputusan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* tujuan manajemen risiko adalah untuk mengurangi kejutan-kejutan yang kurang menyenangkan. Penerapan manajemen risiko yang baik akan meminimalisir semua hal yang berisiko pada pencapaian sasaran perusahaan yang telah diidentifikasi sebelumnya dan juga langkah perlakuan antisipatif (Oktaviana & Puspitasari, 2022).

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* perlu diterapkan dalam perusahaan untuk mengatasi masalah yang ada dalam mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip pokok *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran Implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* mencerminkan perusahaan telah dikelola dengan baik dan transparan, dan memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*.

Penerapan manajemen risiko membantu mengurangi risiko-risiko yang akan terjadi. Penerapan manajemen risiko dinilai baik, apabila perusahaan mempunyai kematangan manajemen risiko yang tinggi. Pada laporan keuangan, pengungkapan manajemen risiko menjadi acuan yang dapat dipertimbangkan untuk para investor untuk mengambil suatu keputusan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* perlu diterapkan dalam perusahaan untuk mengatasi masalah yang ada dalam mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip pokok *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran Implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* mencerminkan perusahaan telah dikelola dengan baik dan transparan, dan memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*.

Tabel 1.1 Data Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada beberapa Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 – 2024

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	DK	KA	KI	PMR
1.	PT DCI Indonesia Tbk	DCII	2022	3	4	0,2990	0,90
			2023	3	4	0,2990	0,65
			2024	3	4	0,2990	0,75
2.	PT Multipolar Technology Tbk	MLPT	2022	5	3	0,9335	0,75
			2023	5	3	0,8696	0,80
			2024	5	3	0,8696	0,80
3.	PT Goto Gojek Tokopedia Tbk	GOTO	2022	9	3	0,0765	1
			2023	9	3	0,0784	0,80
			2024	7	3	0,1505	0,95

Sumber: Data Diolah Penulis 2025

Berdasarkan tabel di atas pada PT DCI Indonesia Tbk, memiliki jumlah dewan komisaris dan komite audit yang relatif stabil dari tahun 2022 hingga 2024, serta kepemilikan institusional yang tidak berubah, namun tingkat pengungkapan manajemen risikonya justru mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu 0,90 pada tahun 2022, turun menjadi 0,65 pada tahun 2023, kemudian kembali meningkat menjadi 0,75 pada tahun 2024.

Pola ketidakkonsistenan serupa juga terjadi pada PT Multipolar Technology Tbk, pada tahun 2022 hingga 2024 perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang relatif besar yaitu 5 orang, dan komite audit 3 orang. Serta tingkat kepemilikan institusional sebesar 0,9335, namun pada tahun berikutnya kepemilikan institusional turun menjadi 0,8696. Tingkat pengungkapan manajemen risikonya tetap berada pada kisaran tinggi, yaitu 0,80.

Sementara itu, PT Goto Gojek Tokopedia Tbk, memiliki jumlah dewan komisaris yang besar 7 sampai 9 orang dan komite audit yang stabil 3 orang, namun tingkat kepemilikan institusionalnya relatif rendah 0,07 hingga 0,15. Meskipun demikian, tingkat pengungkapan risikonya justru sangat tinggi yaitu mencapai 1,00 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,80 pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 0,95 pada tahun 2024.

Rumusan Masalah

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?
4. Apakah dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, terkait penerapan *Good Corporate Governance* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi.
 - b. Bagi Peneliti
Diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan peneliti mengenai *Good Corporate Governance* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance* dan pengungkapan manajemen risiko, khususnya di sektor perusahaan sektor teknologi yang memiliki karakteristik risiko tinggi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan Sektor Teknologi
Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pertimbangan dalam meningkatkan penerapan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*, terutama terkait efektivitas dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dalam mendorong transparansi pengelolaan risiko perusahaan.
 - b. Bagi Investor
Penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan risiko. Investor dapat memahami sejauh mana struktur *Good Corporate Governance* berkontribusi terhadap transparansi tingkat perusahaan sektor teknologi dalam mengelola risiko, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

Kajian Teori

Agency Theory

Dalam perspektif *Agency Theory*, hubungan antara pemilik dan manajemen menimbulkan *agency cost* yang terdiri atas monitoring cost, bonding cost, dan residual loss (Michael C.Jensen, 1976). *Monitoring cost* muncul akibat upaya pemilik untuk mengawasi perilaku manajemen agar selaras dengan kepentingan pemegang saham, misalnya melalui pembentukan dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal. Semakin efektif mekanisme ini, semakin kecil peluang manajemen untuk menyembunyikan informasi risiko, sehingga mendorong peningkatan kualitas Pengungkapan Manajemen Risiko.

Menurut (Muslih & Maghfiroh, 2023) *Agency theory* dianggap memiliki hubungan erat terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan, dimana seorang manajer (*agent*) bertanggungjawab dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan dan membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai informasi bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Signalling Theory

Teori sinyal yang dikemukakan oleh (Howe, 1997) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi internal perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor guna meningkatkan nilai saham. Teori ini menekankan pentingnya keterbukaan informasi sebagai sinyal bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu menjadi dasar bagi investor untuk menilai kinerja serta prospek perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Stakeholder Theory

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Menurut (Rokhlinasari, 2019), teori *stakeholder* menyatakan bahwa eksistensi perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* sehingga semua bentuk kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan akan dilaksanakan jika telah mendapat persetujuan dari *stakeholder*. Peran para *stakeholder* berpengaruh terhadap berjalannya suatu perusahaan, karena *stakeholder* memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Stakeholder theory pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam (Puspitaningrum & Indriani, 2021), yang menyatakan bahwa kemakmuran dan kesuksesan suatu perusahaan sangat bergantung terhadap kemampuan perusahaan itu sendiri dengan menyelaraskan berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Pada teori *stakeholder* ini menegaskan atas hak yang dimiliki oleh seluruh *stakeholder* perusahaan guna memperoleh informasi dari perusahaan tentang seluruh aktivitas organisasi yang memiliki hubungan dengan para *stakeholder*. Informasi yang menjadi hak *stakeholder* baik berupa informasi finansial dan non finansial. Maka, perusahaan berusaha untuk melakukan pengungkapan informasi tersebut secara sukarela terkait aktivitas organisasi yang berkaitan dengan *stakeholder*.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan bentuk dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Manajemen harus mampu menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas, sehingga setiap individu diharapkan dapat mengelola risiko tersebut sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing (Citra & Handayani, 2020).

Manajemen risiko harus memenuhi prinsip dan pedoman yang telah ditentukan agar terjamin efektivitasnya dalam mendukung keberhasilan penerapan manajemen risiko dalam suatu perusahaan (Sari & Hanum, 2022). Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk melindungi aset, mengurangi kerugian, meningkatkan keselamatan, meningkatkan kepatuhan, mengoptimalkan peluang, meningkatkan keputusan strategis, meningkatkan ketahanan organisasi, meningkatkan reputasi, peningkatan efisiensi, serta menjaga kelangsungan operasional. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses manajemen risiko, yaitu:

- 1) **Penilaian Risiko**
Penilaian risiko adalah keseluruhan proses identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko. Penilaian risiko harus dilakukan secara sistematis, berulang, dan kolaboratif, dengan memanfaatkan pengetahuan dan pandangan para pemangku kepentingan.
- 2) **Penanganan Risiko**
Tujuan dari perlakuan risiko adalah untuk memilih dan menerapkan opsi untuk mengatasi risiko.
- 3) **Pengawasan**
Pemantauan dan peninjauan bertujuan untuk memastikan dan meningkatkan kualitas serta efektivitas desain, implementasi, dan hasil proses. Ini harus terencana dalam manajemen risiko, dilakukan di semua tahap, dan mencakup perencanaan, pengumpulan, analisis informasi, pencatatan hasil, dan umpan balik. Hasilnya harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas manajemen kinerja, pengukuran, dan pelaporan organisasi.
- 4) **Pelaporan**
Proses manajemen risiko dan hasilnya harus didokumentasikan dan dilaporkan melalui mekanisme yang tepat.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko - risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang akan datang. Pengungkapan manajemen risiko penting karena membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Manajemen risiko perusahaan merupakan manajemen risiko dalam suatu organisasi yang bertujuan membuat organisasi menjadi sadar akan risiko, sehingga laju organisasi bisa dikendalikan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal ini merupakan sebuah informasi yang dapat diberikan kepada perusahaan sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui setiap peluang, ancaman, bahaya maupun kerugian yang akan berdampak atau telah berdampak pada perusahaan (Utami, 2023).

Menurut (Abdullah, 2021) Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance didefinisikan dalam (Nastiti Rizky Shiyammurti & Reny Wahyuni, 2024), menurut Forum for *Corporate Governance* (FCGI) dalam publikasi pertamanya menggunakan definisi *Cadbury Committee* (2015, hal. 101) yaitu seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, pemangku kepentingan lainnya. Hal – hal internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Corporate Governance memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan yaitu terhadap perusahaan yang mengelola ataupun jajaran pemangku kepentingan. *Organization for Economic Cooperation and Development* mengartikan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai sebuah wujud yang meliputi para *stakeholder*, direktur, manajer, jajaran tujuan emiten, dan komponen – komponen yang bermanfaat dalam memperoleh tujuan serta mengamati performa perusahaan (Muslih & Maghfiroh, 2023).

Menurut (Dewi, Kadek Krismaya, & Dwijaputri, 2014) dalam tata kelola perusahaan yang baik seluruh kegiatan pengelolaan perusahaan akan selalu dilandasi prinsip – prinsip 1) transparansi – keterbukaan mengemukakan informasi yang relevan serta keterbukaan dalam menjalankan proses pengambilan keputusan; 2) kemandirian – perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada tekanan dari pihak manapun; 3) akuntabilitas – kejelasan fungsi; 4) tanggung jawab – kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang – undangan; 5) kewajaran – pemenuhan hak *stakeholder* yang muncul berdasarkan kesepakatan dan peraturan perundang – undangan.

Dewan Komisaris (DK)

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (2002) dewan komisaris adalah komponen penting dalam *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris yang memberikan pengaruh positif dapat dilihat dari kinerjanya yang baik dan efisien. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Gustyana & Fakhira, 2023).

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam (Utami, 2023) dewan komisaris merupakan bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan berlangsungnya praktik *Good Corporate Governance* yang efektif dan efisien, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Dewan komisaris bertugas mengawasi direksi dalam menjalankan kepengurusan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Proporsi dewan komisaris cukup menentukan pengaruhnya terhadap implementasi sosial perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan agar semakin efektif (Pertwi, Sejati, 2024)

Rahmawati (2017) dalam (Muslih & Maghfiroh, 2023) dewan komisaris berperan penting dalam memantau kelengkapan dan kualitas dari informasi laporan berdasarkan kinerja yang telah diberikan oleh dewan direksi. Atas peran penting dewan komisaris sebagai dewan pengawas dalam suatu perusahaan, hal ini bisa menaikkan kepercayaan para *stakeholder* atas performa yang dilaksanakan dewan direksi. Total dewan komisaris yang tinggi diperkirakan memiliki insentif yang tinggi terhadap kontrol yang diberikan terhadap pelaksanaan proses *corporate risk disclosure* sehingga seluruh informasi dapat tersampaikan.

Selain itu, Hakim dan Triyanto (2019) dalam (Oktaviana & Puspitasari, 2022) dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian, sehingga meningkatkan kualitas manajemen risiko perusahaan.

Komite Audit (KA)

Komite Audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan dalam pelaporan keuangan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 55/PJOK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Kesimpulannya adalah komite audit merupakan organ yang dibentuk dewan komisaris sebagai perpanjangan tangan dan pengawas terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal, audit eksternal, serta kepatuhan hukum yang berlaku.

Menurut (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012) Nomor Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Pada peraturan ini tertulis bahwa komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Nuryono, Wijayanti, 2019).

Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan lebih cenderung bertanggung jawab atas tekanan eksternal untuk memasang kontrol yang terkait dengan manajemen risiko suatu perusahaan Sanusi (2017) dalam (Lokaputra et al., 2022).

Sedangkan menurut (Eriandani, 2013) dalam (Citra & Handayani, 2020) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada periode tertentu. Kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingginya investor akan mendorong perusahaan meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pihak manajemen dan pihak investor yang bersangkutan dapat berjalan selaras. Rumus yang digunakan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100 \%$$

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif – verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi *Good Corporate Governance* dan tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan sektor teknologi. Perusahaan-perusahaan tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan data ini mencakup rentang waktu dari tahun 2022 sampai dengan 2024.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, berupa catatan atau laporan keuangan historis yang dipublikasikan secara umum, pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2022 - 2024. Untuk dapat menghasilkan hasil yang akan diperoleh dalam penelitian, maka pengumpulan data yang dibutuhkan diambil dari <https://www.idx.co.id/id> dan *Website* setiap perusahaan yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria ketersediaan laporan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan. Penetapan kriteria ini dilakukan untuk memastikan keseragaman data, sehingga penilaian terhadap variabel *Good Corporate Governance* dan tingkat pengungkapan risiko dapat dilakukan secara konsisten serta memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antar perusahaan dalam sektor tersebut. Berikut tabel daftar 47 perusahaan sektor teknologi tahun 2022 – 2024.

Sampel

Dalam penelitian ini metode pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.
2. Perusahaan sektor Teknologi yang menyajikan *Annual Report* (laporan tahunan) secara lengkap, dan memiliki data yang lengkap
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	
		Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.		47
2	Perusahaan sektor Teknologi yang tidak menyajikan <i>Annual Report</i> (laporan tahunan) secara lengkap, dan memiliki data yang lengkap periode 2022 – 2024.	(14)	
3	Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan selama periode penelitian.		33
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		33	
Tahun penelitian		3	
Jumlah sampel data selama periode penelitian		99	

Sumber: Data di olah peneliti, 2025

Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko - risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang akan datang. Pengungkapan manajemen risiko penting karena membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko diukur analisis konten berdasarkan indeks pengungkapan yang disusun berdasarkan kerangka kerja ISO 31000:2018.

Tabel penilaian risiko memberikan skor 1 apabila terdapat pengungkapan risiko, dan skor 0 apabila pengungkapan risiko tidak dilakukan.

$$PMR = \frac{\text{Total Pengungkapan Manajemen Risiko}}{\text{Total Jenis Risiko}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan variabel:

1. Dewan Komisaris (X_1)

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Gustyanana dan Fakhira 2023). Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian, sehingga meningkatkan kualitas manajemen risiko perusahaan. Sesuai dengan Pasal 20 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

2. Komite Audit (X_2)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 55/PJOK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan Nomor Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Pengukuran komite audit dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3. Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan lebih cenderung bertanggung jawab atas tekanan eksternal untuk memasang kontrol yang terkait dengan manajemen risiko suatu perusahaan Sanusi (2017) dalam (Lokaputra et al., 2022). Rumus yang digunakan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, setelah data terkumpul untuk melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data sampel penelitian. Peneliti juga mengelola data sampel dengan SPSS 26.

3. Hasil Penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3.1 *One-sample kolmogorov-smirnov test* setelah data *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08429537
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.057
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

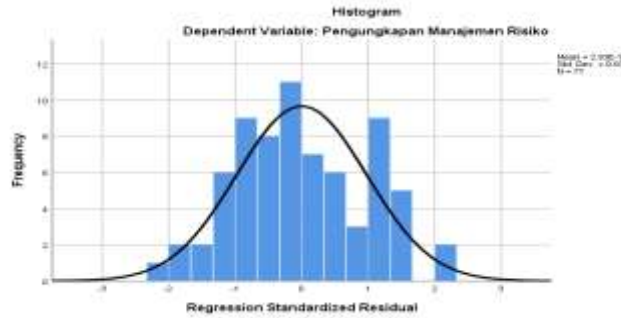
DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6833>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Diperoleh hasil uji normalitas nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* dengan nilai *sig.* $0,200 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Hasil pengujian dengan grafik setelah dilakukan data *Outlier*.

Gambar 3.1 Grafik Histogram Setelah Data *Outlier*

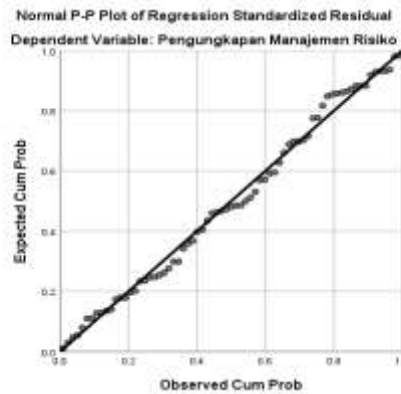


Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan Gambar 3.1 dapat grafik histogram di atas dapat terlihat bahwa kurva tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.

Berikut ini adalah hasil pengujian dengan grafik *normal probability plot* setelah dilakukan data *Outlier*.

Gambar 3.2 Normal P-P Plot Setelah Data *Outlier*



Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan Gambar 3.2 dapat dilihat bahwa grafik pada *normal probability plot*, titik-titik menyebar cukup dekat pada garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dalam model regresi penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Hasil untuk pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Data *Outlier*

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.199	.260		.764	.447		
	Dewan Komisaris	.023	.013	.200	1.713	.091	.960	1.033
	Komite Audit	.188	.087	.249	2.149	.035	.986	1.014
	Kepemilikan Institusional	-.036	.045	-.093	-.802	.425	.980	1.020

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan Tabel 3.2 nilai tabel setelah dilakukan data *Outlier* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF < 10 dan disamping itu hasil perhitungan nilai Tolerance tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen karena hasil memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Uji Autokorelasi

Tabel 3.3 Uji Autokorelasi Setelah Data *Outlier*

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.340 ^a	.116	.076	.0861619	.116	2.921	3	67	.040	2.280

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris
 b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

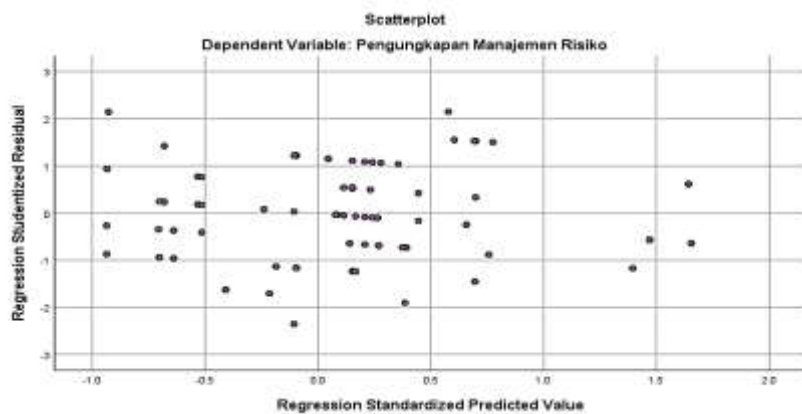
Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi setelah *Outlier* pada tabel 4.7 menunjukkan nilai DurbinWatson adalah 2,280. Nilai tersebut berada disekitar angka 2 yang mana berarti tidak ada terjadi autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas Setelah Data *Outlier*

Hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* setelah dilakukan data *Outlier*, dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 3.3 *Scatterplot* Setelah Data *Outlier*



Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan gambar 4.6 hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* setelah data *Outlier* menunjukkan bahwa titik titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu vertikal. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3.4 Uji Regresi Linear Berganda Setelah Data *Outlier*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.199	.260		.764	.447
	Dewan Komisaris	.023	.013	.200	1.713	.091
	Komite Audit	.188	.087	.249	2.149	.035
	Kepemilikan Institusional	-.036	.045	-.093	-.802	.425

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, maka model analisis regresi linear berganda antara variabel independen dan variabel dependen dapat di nyatakan dalam model berikut ini:

$$Y : 0,199 + 0,023 X_1 + 0,188 X_2 - 0,036 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Pengungkapan Manajemen Risiko

X1 = Dewan Komisaris

X2 = Komite Audit

X3 = Kepemilikan Institusional

Dari hasil persamaan regresi tersebut, masing-masing variabel independen dapat dilihat nilai pengaruhnya terhadap Profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,199 memiliki makna bahwa jika nilai semua variabel independen Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dianggap tidak mengalami perubahan (konstan), maka besarnya nilai Pengungkapan Manajemen Risiko adalah sebesar 0,199.
2. Nilai koefisien Dewan Komisaris (β_1) sebesar 0,023 memiliki makna bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel Asset Growth sebesar satu satuan (1%) maka nilai Pengungkapan Manajemen Risiko akan naik sebesar 0,023 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan 0.
3. Nilai koefisien Komite Audit (β_2) sebesar 0,188 memiliki makna bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel Komite Audit sebesar satu satuan (1%) maka nilai Pengungkapan Manajemen Risiko akan turun sebesar 0,188 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan 0.
4. Nilai koefisien Kepemilikan Institusional (β_3) sebesar -0,036 memiliki makna bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel Kepemilikan Institusional sebesar satu satuan (1%) maka nilai Profitabilitas akan turun sebesar -0,036 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan 0.

Uji Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji t)

Tabel 3.4 Uji Parsial (Uji t) Setelah Data *Outlier*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.199	.260		.764	.447
	Dewan Komisaris	.023	.013	.200	1.713	.091
	Komite Audit	.188	.087	.249	2.149	.035
	Kepemilikan Institusional	-.036	.045	-.093	-.802	.425

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, maka hasil dari uji signifikansi Parsial (Uji t) dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian uji t, bahwa variabel Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak atau variabel Dewan Komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
2. Berdasarkan hasil pengujian uji t, bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05. Yang berarti H_2 diterima atau variabel Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
3. Berdasarkan hasil pengujian uji t, bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,425 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H_3 ditolak atau variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Uji Secara Silmutan (Uji F)

Tabel 3.5 Uji Simultan (Uji F) Setelah Data *Outlier*

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.065	3	.022	2.921	.040 ^b
	Residual	.497	67	.007		
	Total	.562	70			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diketahui nilai F hitung sebesar 2,921 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa nilai nilai signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu $0,040 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.6 Koefisien Determinasi Setelah Data *Outlier*

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.340 ^a	.116	.076
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris			
b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko			

Sumber: Olahan data SPSS 26,2026

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,116 atau 11,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variabel Pengungkapan Manajemen Risiko 11,6%. Sedangkan sisanya sebesar 88,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis pengujian data hipotesis dan pembahasan maka, didapatkan hasil berupa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dewan Komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Sehingga H_1 dalam penelitian ini ditolak. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Sehingga H_3 dalam penelitian ini ditolak. Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hasil koefisien determinasi Nilai R^2 diperoleh sebesar 11,6%. Artinya variabel Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variabel Pengungkapan Manajemen Risiko 11,6%, sedangkan sisanya sebesar 88,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran-saran sebagai pelengkap pada penelitian ini. Adapun saran sebagai berikut : Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar mekanisme *Good Corporate Governance* yang diteliti dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas periode penelitian, menggunakan sektor industri lain, atau menerapkan metode pengukuran pengungkapan manajemen risiko yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memperkuat temuan empiris terkait pengungkapan manajemen risiko. Bagi Investor, Investor diharapkan tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan tingkat pengungkapan manajemen risiko serta penerapan *Good Corporate Governance* sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Meskipun secara parsial mekanisme *Good Corporate Governance* belum berpengaruh signifikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Good* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga informasi tersebut tetap relevan dalam menilai transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan sektor teknologi. Bagi Perusahaan, Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional hanya mampu menjelaskan

11,6% variasi pengungkapan manajemen risiko, sementara 88,4% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Perusahaan disarankan untuk tidak hanya berfokus pada mekanisme tata kelola formal. Perusahaan perlu memperkuat sistem manajemen risiko secara menyeluruh, termasuk meningkatkan kualitas kebijakan manajemen risiko, serta peran manajemen dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan risiko secara transparan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko guna mendukung transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Referensi

1. Abdullah, R. (2021). *Analisis Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2015 - 2017)*.
2. Citra, E. Y., & Handayani, N. (2020). Pengaruh GCG Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*, 9.
3. Dewi, Kadek Krismaya, & Dwijaputri, I. G. A. M. A. (2014). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip GCG Pada Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 8(1), 70–82. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/7578/7051>
4. Howe, J. S. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *CFA Digest*, 8(1), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
5. Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Akuntansi Kajian Dan Auditing*, 17(1), 50–63.
6. Michael C.Jensen, W. H. M. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Cost And Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3, 305–360.
7. Muslih, & Maghfiroh. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaannya. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*, 7(2), 1070–1086.
8. Nastiti Rizky Shiyammurti, & Reny Wahyuni. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan BUMN Go Public pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(4), 295–319. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i4.520>
9. Nuryono, Wijayanti, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Kualitas Audit Pada Nilai Perusahaan. *Edunomika*, 03(01), 199–212.
10. Oktaviana, I. R., & Puspitasari, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmiah Kuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 826–836.
11. Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal Of Management*, 10, 1–15.
12. Rokhlinasari, S. (2019). *Teori - Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. 1–9.
13. Rosiani, H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Risk Management Disclosure. 5(4), 1364–1381.
14. Sari, M., & Hanum, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Dalam Penerapan Good Corporate Governance : Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. 6(April), 1540–1554.
15. Supriyadi, & Setyorini. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4, 467–484.
16. Utami, C. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, 12.